

Judul : Delapan bulan, harga beras alami kenaikan, ada apa?
Tanggal : Jumat, 04 September 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

Delapan Bulan, Harga Beras Alami Kenaikan, Ada Apa?

Harga beras kembali mengalami kenaikan. Kondisi ini terjadi secara konsisten sejak awal 2026, bahkan berlangsung selama delapan bulan berturut-turut. Termasuk ketika Indonesia memasuki periode panen raya dengan produksi yang melimpah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per 1 September 2026, harga beras dari Juli ke Agustus 2026 meningkat di seluruh rantai perdagangan. Harga beras di tingkat penggilingan atau produsen naik 1,32 persen, tingkat grosir 0,80 persen, dan tingkat eceran atau konsumen meningkat 0,42 persen. Dengan demikian, sejak Januari hingga Agustus 2026, harga beras di tingkat penggilingan, grosir, dan eceran terus mengalami kenaikan selama delapan bulan berturut-turut. Kondisi tersebut menjadi anomali, karena kenaikan harga tetap terjadi ketika produksi beras meningkat pada periode panen raya Februari-Mei

2026. Bahkan, saat produksi mencapai puncaknya pada April 2026, harga beras tetap mengalami kenaikan. Rekorder tersebut semakin menarik perhatian, karena selama delapan bulan beruntun, beras juga selalu menjadi salah satu penyumbang inflasi. Beras memang tidak selalu menjadi penyumbang inflasi terbesar, tetapi komoditas tersebut tidak pernah absen. Pada Agustus 2026, beras menjadi salah satu penyumbang inflasi pada kelompok harga bergejolak (*volatile foods*), bersama daging ayam ras dan cabai rawit. Di sisi lain, kondisi ini terjadi ketika stok beras di gudang Bulog justru mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah Republik Indonesia, yakni sekitar 5,2 juta ton. Tingginya harga beras di tengah melimpahnya cadangan beras Pemerintah (CBP) turut menjadi perhatian Komisi IV DPR RI. Anggota

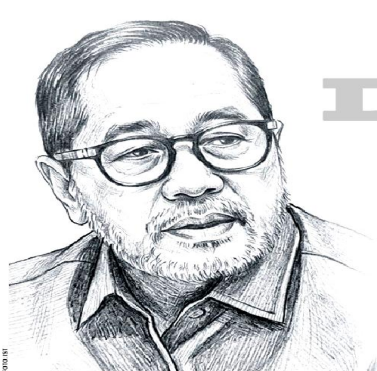
Komisi IV DPR RI Fraksi PKS, Slamet mempertanyakan apakah kenaikan harga beras berkaitan dengan sebagian besar gajah petani yang masih dikuasai pihak swasta. Slamet mengatakan, serapan gabah oleh Pemerintah selama ini masih relatif kecil dibandingkan dengan penguasaan swasta. Kondisi tersebut dinilai dapat membuat Pemerintah kesulitan mengendalikan harga beras di pasaran. "Harga apakah ini terjadi karena memang swasta menguasai gabah kita? Karena bagaimanapun yang diserap Pemerintah itu kan relatif kecil," kata Slamet dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) bersama Menteri Pertanian, Rabu (2/9/2026). Menurut dia, ketika pihak swasta membeli gabah petani di atas harga pembelian Pemerintah sebesar Rp6.500 per kilogram, biaya produksi dan harga pokok pembelian (HPP) mereka ikut meningkat.

Akibatnya, ketika harga beras diminta turun, pelaku usaha berpotensi enggan melepas stok karena khawatir mengalami kerugian. "Kalau dia membeli harga gabah di luar Rp6.500, tentu logika bisnis HPP naik. Kalau dipaksa turun, mereka tidak mau rugi," jelas Slamet. Karena itu, Slamet menilai penyelesaian persoalan harga beras tidak cukup hanya dengan menggunakan kewenangan Pemerintah untuk menekan harga. Menurutnya, perlu solusi yang memberikan keuntungan bagi Pemerintah sekaligus pelaku usaha. Salah satu langkah yang dapat dilakukan, kata Slamet, adalah meningkatkan penyerapan gabah sehingga porsi stok yang dikuasai Pemerintah menjadi lebih besar. Namun, peningkatan penyerapan tersebut perlu diikuti tambahan anggaran. Menanggapi hal tersebut, Menteri

Pertanian Andi Amran Sulaiman mengakui penguasaan swasta dalam rantai pasok gabah dan beras masih sangat besar. Menurutnya, porsi swasta saat ini mencapai sekitar 90 persen, sedangkan Pemerintah melalui Bulog sekitar 10 persen. "Benar yang dikatakan, swasta memainkan 90 persen. Untung kita punya 10 persen, kalau dulu 2-5 persen. Sekarang stok kita 5 juta ton," ujar Amran. Anggota Komisi IV DPR, Firmansoebagyo, mengakui kenaikan harga beras terjadi karena stok beras di gudang belum dimaksimalkan. "Bahkan prosesnya berbelit-belit," katanya. Sementara itu, Anggota Komite Ketahanan Pangan INKINDO, Khudori, melihat ada persoalan struktural yang membuat harga beras terus naik. Untuk mengetahui lebih jauh pandangan dan pendapat Firmansoebagyo dan Khudori terkait kenaikan harga beras, berikut wawancaranya.

FIRMAN SOEBAGYO, Anggota Komisi IV DPR

Segera Keluarkan Stok Beras Di Gudang Bulog



Saat ini, banyak dikeluhkan oleh masyarakat mengenai harga beras yang terus naik. Bagaimana pandangan Anda?
Menang, saat ini terjadi kenaikan harga beras di lapangan. Hal itu karena beras yang ada di Bulog belum bisa dimanfaatkan sebaik mungkin, sehingga beras yang ada hanya beras premium.

Bukankah stok beras di dalam negeri sudah aman?
Secara hitung-hitungan, memang stok dalam negeri sudah melimpah. Bahkan, di gudang Bulog itu penuh, tetapi tidak segera didistribusikan. Sedangkan permintaan naik terus. Dalam teori pasar, ketika permintaan

naik dan stok di lapangan terbatas, harga akan mengalami kenaikan. Makanya, saat ini harga beras terus naik.

Terus, kenapa Pemerintah tidak mengeluarkan stok yang ada?
Pernasalahannya, prosedur untuk mengeluarkan beras dari gudang Bulog itu berbelit-belit. Bahkan, berdasarkan pengakuan dari Badan Pangan Nasional, hal itu membutuhkan waktu dua bulan lebih hanya untuk mengeluarkan beras dari gudang.

Bagaimana caranya agar harga beras tidak naik lagi?
Ya, segera keluarkan stok beras yang ada di gudang Bulog dan distribusikan kepada masyarakat. Insya

Allah, harganya akan stabil. Tapi, kalau tidak dikeluarkan, yang diuntungkan swasta dan pengusaha besar. Mereka akan menjual dengan harga yang tinggi. Rakyat yang menjadi korban.

Lalu, apa yang mesti dilakukan oleh DPR?
Karena peristiwa ini terjadi setiap tahun, maka kami minta agar Undang-Undang Pangan direvisi. Buat gagasan untuk mengembalikan Bulog seperti pada era Orde Baru dulu. Selain itu, Pemerintah juga harus segera memutuskan pendistribusian beras yang ada di dalam gudang dengan prosedur dan birokrasi yang lebih mudah dan tidak berbelit-belit. ■ REN

KHUDORI, Anggota Komite Ketahanan Pangan INKINDO

Kalau Berlangsung Lama, Perlu Diteliti



Ada persoalan struktural yang membuat harga beras terus naik.

Apa respons dan tanggapan Anda terhadap harga beras yang terus mengalami kenaikan?
Kalau kenaikan harga beras terjadi setiap minggu atau dua minggu, amat mungkin ada spekulasi yang bermain-main untuk menangkup untung. Akan tetapi, kalau kenaikan harga berlangsung berulang-ulang, dan bahkan berbulan-bulan, perlu diperiksa lebih teliti. Pernyataan dan klaim sepihak bahwa stok cukup, bahkan melimpah, tak lagi memadai. Kenyataannya, beras premium sulit didapatkan di retail modern. Stok produsen beras dan penggilingan menipis, dari semula mencapai bulanan menjadi hanya harian.

Kira-kira apa penyebabnya?
Ada persoalan struktural yang membuat harga beras terus naik.

Pertama, harga pokok produksi beras terus naik. Kenaikan terjadi seiring naiknya harga gabah. Sejak kebijakan harga pembelian Pemerintah (HPP) sembarangan kualitas di petani sebesar Rp 6.500 per kilogram pada Februari 2025, harga gabah selalu di atas HPP. Di sejumlah daerah, harga gabah Rp 7.700 per kilogram, bahkan melampaui Rp 8.000 per kilogram. Gabah adalah bahan baku beras. Ketika harga bahan baku naik, harga beras juga akan ikut naik.

Alasan lain?

Kompetisi memperebutkan gabah di pasar tetap sengit. Ini terjadi karena Bulog masih terus mengejar pencapaian target pengadaan setara 4 juta ton beras. Per 26 Agustus 2026, pengadaan tercapai 3.719 juta ton beras, terdiri dari cadangan beras Pemerintah (CBP) 3.65 juta ton dan komersial 64 ribu ton. Target pengadaan Bulog di sejumlah daerah sudah tercapai. Namun, karena secara nasional belum terpenuhi 4 juta ton beras, target cabang/daerah Bulog yang belum tercapai dapat digeser. Harga gabah berpotensi terus naik seiring langkah Bulog tetap menyerap meski target tercapai. ■ REN